

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan suatu hak yang harus dimiliki oleh anak, hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.¹ Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas hidupnya kelak di masa datang. Pada era globalisasi sekarang ini, keterbukaan berkompentensi atau bahkan persaingan dalam hal mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia lagi. Guru sebagai tenaga pengajar memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh dari proses yang singkat. Dalam buku karangan Eneng Muslihah dijabarkan tujuan dari pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹ *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2015), 190.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Uraian diatas menjelaskan bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang berguna dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan yang dimaksud tak hanya pendidikan umum saja, melainkan pendidikan agama juga. Seperti kata pepatah, ilmu akan buta tanpa agama, dan agama akan pincang tanpa ilmu. Oleh karenanya, manusia memerlukan keduanya, baik ilmu maupun agama, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Begitupun dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan pribadi siswa yang berhasil dalam hidupnya.

² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Haja Mandiri, 2014), 170-171.

Namun faktanya pada saat ini banyak krisis moral yang menimpa pendidikan di Indonesia berawal dari lemahnya penanaman serta kurangnya pembinaan nilai spiritual dan emosional terhadap anak. pendidikan di Indonesia saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, bolos sekolah, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual, narkoba bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SLTP/SMP atau MTs. Hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua dan seperti yang dapat kita lihat bahwa fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosional.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.³

³Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 46.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI).

Banyak sekali remaja dan anak-anak yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain dan melakukan beberapa hal yang tidak penting sehingga waktu terbuang sia-sia. Padahal waktu kosongnya bisa dimanfaatkan untuk membaca atau menghafal Al-Qur`an agar bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Sebagaimana Allah telah menjadikan Al-Qur`an mudah dihafal dan dipahami sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ . (القمر: (54): 17)

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar/54:17).⁴

Setelah melihat dan merasakan beberapa kondisi dan situasi kemerosotan keterampilan kecerdasan emosional maupun sosial dasar pada pendidikan di Indonesia. Akhirnya saat ini banyak sekali lembaga pendidikan (seperti MI/SDIT, MTs/SMPIT, MA/SMAIT) yang mengadopsi kurikulum berbasis pesantren, seperti diterapkannya program menghafal al-Quran di sekolah. Lembaga pendidikan pun saling mengunggulkan program-programnya dalam

⁴ Departemen Agama RI, *Halimah Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Bandung:Marwah, 2009), 529.

menghafal al-Quran untuk menarik orang tua calon siswa agar menyekolahkan putra dan putri mereka di sekolah tersebut. Karena, salah satu keinginan orang tua adalah menginginkan buah hati mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, spritual tapi juga cerdas secara emosional.

MTs Negeri 5 Serang merupakan salah satu lembaga sekolah yang mempunyai program aktivitas menghafal al-Quran dan sudah berjalan kurang lebih lima tahun, dimana siswa-siswi selain di didik dalam pelajaran umum mereka juga dididik dalam menghafal al-Quran. Jadi dalam pembelajarannya siswa siswi belajar pendidikan umum seperti sekolah biasa pada umumnya dan juga belajar dalam menghafal al-Quran seperti tajwid al-Quran, hafalan al-Quran dan pembiasaan membaca surah-surah pilihan dalam al-Quran yaitu surah Yasin, al-Mulk, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Kahfi dan juz 30.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru tahfidz di MTs Negeri 5 Serang menyatakan bahwa Para siswa adalah mereka yang tengah memasuki usia remaja, yang notabene dari segi emosi masih sangatlah labil maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa MTS Negeri 5 Serang sebelum adanya aktivitas

menghafal Al-Qur`an adalah ada di antara mereka yang belum bisa mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri, masih sering bolos, melanggar aturan sekolah, sering membuat kegaduhan saat pembelajaran dimulai, perkelahian antar siswa, keluar kelas pada saat mata pelajaran dimulai dan lain sebagainya. Awalnya mereka juga berpersepsi bahwa menghafal itu sulit, mudah putus asa, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur`an sehingga kemampuan menghafal Al-Qur`annya masih kurang, kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur`an, serta belum konsisten dalam menjalankan dan mengelola jadwal menghafal yang telah dibuatnya. Namun pada akhirnya setelah berjalannya program atau aktivitas tahfidz Al-Qur`an secara khusus alhamdulillah siswa-siswi sedikit demi sedikit mampu mengelola atau meredakan emosinya dengan baik, menjadi lebih sabar, tekun dan ulet dalam menghafal, bertanggung jawab untuk menjaga hafalannya dan yang terpenting ia mampu mengubah perilaku buruknya menjadi lebih baik seperti menghormati guru, menghargai sesama teman dan tingkat kebolosan siswapun semakin berkurang.⁵

⁵Hasil wawancara dengan salah satu guru tahfidz di MTS Negeri 5 Serang pada hari senin, 16 Maret 2020.

Ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik (positif), maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal Al-Qur`an siswa. Sehingga hafalan Al-Qur`an siswa akan bagus dan baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang rendah atau negatif, maka akan mempengaruhi rendahnya semangat dalam menghafal Al-Qur`an.

Dari latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui apakah benar dengan adanya aktivitas menghafal al-Quran ada hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa di MTS Negeri 5 Serang sehingga dalam penelitian ini penulis menyusun sebuah penelitian skripsi dengan judul “*Aktivitas Menghafal Al-Qur`an Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi kasus di MTs Negeri 5 Serang)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Beberapa siswa belum bisa mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri, masih sering bolos, melanggar aturan sekolah, sering membuat kegaduhan saat pembelajaran dimulai,

perkelahian antar siswa, keluar kelas pada saat mata pelajaran dimulai dan lain sebagainya.

2. Beberapa siswa kurang tekun dan sabar dalam menghafal dan menambah hafalan.
3. Proses pembelajaran yang bersifat meningkatkan daya emosional sangat kurang diajarkan pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur`an.
4. Kurangnya kesadaran siswa dalam megulang hafalan Al-Qur`an pada pembelajaran *tahfidz*.
5. Ada beberapa siswa belum bisa mencapai target minimal hafalan Al-Qur`an yang ditentukan pihak sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahnya pada :

1. Aktivitas Menghafal Al-Qur`an
2. Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional di MTs Negeri 5 Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan, latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur`an siswa di MTs Negeri 5 Serang?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 5 Serang?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur`an dengan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 5 Serang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur`an siswa di MTs Negeri 5 Serang.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 5 Serang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur`an dengan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 5 Serang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan

baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan pendidikan pada umumnya tentang aktivitas siswa menghafal Al-Qur`an hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa. Sehingga dengan adanya aktivitas siswa menghafal Al-Qur`an yang baik dapat berpengaruh positif dalam meningkatnya kecerdasan emosional siswa, dan pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan prestasi hafalan yang maksimal.

2. Secara Praktis

a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi siswa, guru dan orang tua serta masyarakat umum tentang pentingnya kecerdasan emosional, karena erat hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur`an siswa. Sekaligus menjadi kontribusi yang positif bagi usaha bagaimana mendesain terciptanya suasana belajar menghafal yang inovatif serta menjadi kebanggaan tersendiri.

- b. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih dalam lagi tentang menghafal Al-Qur`an.
- c. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistem pembahasan ini, penulis membagi penulisannya kedalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

Bab kesatu: Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua: Landasan Teoritis, meliputi: Aktivitas Menghafal Al-Qur`an dan Kecerdasan Emosional, Kerangka Pemikiran, Penelitian terdahulu dan Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga: Metodologi Penelitian, meliputi: Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Validitas Data.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima: Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.